

Hubungan Konteks Media Sosial dengan Pergeseran Makna Kata Bengkek dan Bobrok dalam Media Sosial X: Kajian Semantik (The Relationship Between Social Media Context and the Semantic Shift of the Words Bengkek and Bobrok on the X Social Media Platform)

Khotimatul Rosidah,* Prasiska Priatini, Muhammad Yunus Anis

Program Studi S2 Ilmu Lingustik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author: khotimatulr21@student.uns.ac.id

Article history:

Received

17-06-2026

Revised

11-07-2026

Accepted

13-07-2026

Keywords:

bengek; bobrok; semantic;
semantic shift; social
media x;

Kata kunci:

bengek; bobrok; media
sosial x; pergeseran
makna; semantik

This is an open-access
article under the CC BY SA
license.



Abstract: The rapid development of language on social media X has given rise to semantic shifts in the words *bengek* and *bobrok*. Both words are frequently used outside their original semantic contexts. Therefore, this study aims to describe the forms of semantic shift of the words *bengek* and *bobrok* on social media X, as well as to explain the influence of social media context on these shifts. This study employs a descriptive qualitative method. The data consist of sentences containing the words *bengek* and *bobrok* collected from social media X. Data were gathered using the observation method with note-taking technique, then analyzed using the distributional method with substitution technique. Data validity was ensured through source triangulation. The analysis results are presented informally. The findings indicate that *bobrok* undergoes more semantic shifts than *bengek*. The word *bengek* shifts through generalization, amelioration, and synaesthesia, whereas *bobrok* shifts through generalization, specialization, pejoration, and synaesthesia. Examined from the social media context, these semantic shifts are influenced by emotional expression context, evaluative and critical context, multimodal and sensory association context, as well as linguistic freedom and creativity context, which constitute the primary characteristics of communication on social media X.

Abstrak: Perkembangan bahasa yang pesat dalam media sosial X memunculkan pergeseran makna kata *bengek* dan *bobrok*. Kedua kata tersebut sering digunakan di luar konteks makna asalnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pergeseran makna kata *bengek* dan *bobrok* dalam media sosial X, serta menjelaskan pengaruh konteks media sosial terhadap pergeseran kedua makna tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data berupa kalimat yang mengandung kata *bengek* dan *bobrok* dalam media sosial X. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat, lalu dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik ganti. Validitas data menerapkan prinsip keabsahan data melalui triangulasi sumber data. Hasil analisis disajikan secara informal. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata *bobrok* mengalami lebih banyak pergeseran makna dibandingkan kata *bengek*. Kata *bengek* bergeser makna secara generalisasi, ameliorasi, dan sinestesia, sedangkan kata *bobrok* melalui generalisasi, spesialisasi, peyorasi, dan sinestesia. Ditinjau dari konteks media sosial, pergeseran makna tersebut dipengaruhi oleh konteks ekspresi emosional, konteks evaluatif dan kritis, konteks multimodal dan asosiasi inderawi, serta konteks kebebasan berbahasa dan kreativitas linguistik yang menjadi karakter utama komunikasi di media sosial X.

Citation: Rosidah, K., Priatini, P., Anis, M.Y. (2026). Hubungan Konteks Media Sosial dengan Pergeseran Makna Kata *Bengek* dan *Bobrok* dalam Media Sosial X: Kajian Semantik. *Translation and Linguistics (Transling)*, 6(2), 169-184. <https://doi.org/10.20961/transling.v6i2.121515>

1. PENDAHULUAN

Pergeseran makna merupakan fenomena kebahasaan yang menunjukkan adanya perubahan arah makna suatu kata tanpa mengubah rujukan dasarnya (Ullmann, 2012: 255). Pergeseran makna terjadi karena adanya hubungan asosiasi antara makna baru dan makna lama. Hubungan tersebut menciptakan kesamaan (*similarity*) dan kedekatan (*contiguity*) antarmakna kata. Dengan kata lain, makna baru muncul karena adanya keterkaitan konseptual dengan makna lama yang masih dipertahankan sebagian. Pergeseran makna tersebut dapat diklasifikasikan sebagai generalisasi, spesialisasi, peyorasi, ameliorasi, dan sinestesia (Parera, 2004: 107). Pergeseran ini muncul karena berbagai faktor, seperti kreativitas penutur, konteks sosial budaya, serta kebutuhan ekspresif dalam komunikasi. Akibatnya, sebuah kata dapat memperoleh makna baru yang lebih kontekstual atau emotif tanpa kehilangan makna asalnya secara keseluruhan.

Fenomena pergeseran makna semakin nyata dalam percakapan sehari-hari, terutama melalui interaksi di media sosial. Dalam ruang digital ini, pengguna media sosial memanfaatkan kreativitas linguistik untuk membentuk dan memberikan makna baru pada kata-kata lama sesuai dengan konteks komunikasi (Azizah, 2023; Hijrah dkk., 2024). Kebebasan berekspresi yang ditawarkan media sosial turut mendorong munculnya berbagai bentuk inovasi kebahasaan, seperti generalisasi, spesialisasi, peyorasi, ameliorasi, dan sinestesia (Laksono, 2025).

Salah satu platform yang paling menonjol dalam memunculkan fenomena tersebut adalah Media X. Hal tersebut karena tingginya intensitas interaksi dan frekuensi penggunaan bahasa di dalamnya. Melalui platform ini, pengguna sering kali menggeser makna kata sesuai konteks emosional atau sosial yang ingin disampaikan (Kristinuapi dkk., 2024). Berdasarkan hal tersebut, media sosial tidak hanya dipandang sebagai sarana penyebaran makna baru, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang mendorong terbentuknya perubahan makna melalui kreativitas berbahasa, interaksi antarpengguna, serta penggunaan bahasa secara berulang dalam komunikasi digital.

Salah satu contoh pergeseran makna yang muncul dalam komunikasi di Media X dapat ditemukan pada penggunaan kata *bengek* dan *bobrok*. Di Media X, kata *bengek* dan *bobrok* tidak lagi digunakan dalam arti aslinya, yaitu 'sesak napas' dan 'kondisi rusak' (KBBI, 2025). Kedua kata tersebut justru mengalami pergeseran makna menjadi lebih ekspresif dan kontekstual. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengguna Media X membentuk asosiasi baru antara makna lama dan makna baru yang sesuai dengan konteks komunikasi digital, sehingga memperkaya ragam makna dalam bahasa Indonesia.

Sebagai contoh data, kata *bengek* dan *bobrok* terlihat dalam unggahan pengguna media sosial X seperti:

- (1) @cuitantheboyz: **Bengek** banget nonton atraksi sulap moomooma's,
- (2) @cutiepiegyul: Ayo bah semangat ya. Jangan kendor. Jangan **bobrok** lagi.

Dalam konteks (1), kata *bengek* bermakna 'tertawa berlebihan' karena adanya asosiasi antara kondisi sesak napas dan ekspresi tubuh saat tertawa terlalu keras. Adapun pada (2), kata *bobrok* bermakna 'menurun kualitasnya', ditunjukkan oleh video kesalahan

gerakan yang dilakukan *boyband* Korea. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kreativitas berbahasa di media sosial mendorong terbentuknya asosiasi baru antara makna lama dan makna baru, sehingga memperkaya ragam makna dalam bahasa Indonesia.

Pergeseran makna yang tampak pada kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa perubahan makna dalam media sosial masih berada pada tahap perkembangan. Pada tahap ini, makna baru tersebut belum dapat dipastikan telah menjadi bagian yang permanen dalam kosakata bahasa Indonesia karena penggunaannya masih didominasi oleh konteks media sosial. Meskipun demikian, frekuensi penggunaan yang terus meningkat menunjukkan bahwa kedua kata tersebut berpotensi mengalami pemantapan makna apabila digunakan secara konsisten oleh komunitas penutur.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa pergeseran makna merupakan bagian dari fenomena kebahasaan yang terus berkembang seiring perubahan budaya dan media komunikasi. Setiap kata berpotensi mengalami perubahan makna sesuai kebutuhan ekspresi penuturnya sehingga makna kata tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang mengikuti konteks sosial. Seperti halnya, kata *bengek* dan *bobrok* di media sosial X yang tidak lagi selalu digunakan sesuai makna leksikalnya, melainkan memperoleh makna baru yang lebih kontekstual. Meskipun kedua kata tersebut sering dijumpai dalam komunikasi digital, penelitian yang secara khusus mengkaji pergeseran makna pada kata *bengek* dan *bobrok* belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, fenomena tersebut menarik untuk dikaji secara lebih lanjut lagi.

Penelitian mengenai pergeseran makna dalam konteks media sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Kajian terdahulu tersebut menjadi dasar penting dalam memahami dinamika pergeseran makna kata *bengek* dan *bobrok* di media sosial X. Marantika dkk. (2025) meneliti pergeseran makna unsur bencana alam, Kristinuapi dkk. (2024) membahas perubahan makna di media sosial X, Dilivia dkk. (2023) mengkaji kosakata flora, dan Masruroh dkk. (2022) menganalisis kata *cabut* dan *ambyar*. Sementara itu, Ningtyas dkk. (2022) meneliti istilah fauna di Twitter, dan Makmun et al. (2022) mengungkap bahwa perubahan makna sangat dipengaruhi oleh konteks bahasa tulis di harian Kompas. Pergeseran makna kata *sumpah* dari makna sakral menjadi ekspresif telah dikaji oleh Wakidah dkk. (2020), sedangkan Fitria dan Pratama (2021) menemukan pergeseran kata *gas* dari makna denotatif menjadi bentuk ajakan. Rosdiana (2021) juga menyoroti perubahan makna kosakata secara umum di Instagram.

Sembilan penelitian terdahulu tersebut pada umumnya berfokus pada identifikasi bentuk, jenis, atau hasil pergeseran makna pada objek tertentu. Namun, kajian yang mengaitkan pergeseran makna dengan konteks interaksi di media sosial sebagai faktor yang mendorong terbentuknya makna baru masih relatif terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pergeseran makna pada kata *bengek* dan *bobrok* dengan menghubungkan bentuk pergeseran makna dan konteks media sosial X sebagai ruang yang memengaruhi perubahan makna. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan jenis pergeseran makna, tetapi juga menganalisis peran konteks media sosial dalam proses terbentuknya makna baru pada kedua kata tersebut.

Berdasarkan fenomena kebahasaan dan *gap* penelitian, pergeseran makna merupakan fenomena yang kerap muncul seiring dengan perkembangan bahasa, perubahan budaya, serta kemajuan media komunikasi. Makna kata bersifat dinamis dan terus berubah sesuai konteks sosial serta kebutuhan ekspresi penuturnya. Dalam konteks media sosial X, kata *bengek* dan *bobrok* mengalami pergeseran makna yang menarik untuk dikaji. Kata *bengek* yang semula berarti 'sesak napas' kini digunakan untuk mengekspresikan tawa berlebihan atau sesuatu yang lucu, sedangkan *bobrok* yang berarti 'rusak' sering dipakai untuk menggambarkan situasi atau seseorang yang gagal atau mengecewakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguraikan (1) bentuk pergeseran makna kata *bengek* dan *bobrok* dalam media sosial X; dan (2) pengaruh konteks sosial media terhadap perubahan maknanya.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian semantik dengan memperkaya pemahaman mengenai proses pergeseran makna dalam komunikasi digital, khususnya pada kata *bengek* dan *bobrok*. Penelitian ini juga memberikan penjelasan mengenai peran konteks media sosial dalam mendorong terbentuknya makna baru melalui penggunaan bahasa oleh masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti, pendidik, dan masyarakat dalam memahami perkembangan makna kosakata bahasa Indonesia di media sosial. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji dinamika perubahan makna dalam komunikasi digital.

2. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik untuk mendeskripsikan pergeseran makna kata *bobrok* dan *bengek* pada kolom komentar dan postingan media sosial X. Sumber data berupa postingan dan komentar di media sosial X dengan jangka waktu bulan Juli sampai September 2025. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang di dalamnya mengandung kata *bobrok* dan *bengek* serta konteks didalamnya.

Penentuan data dilakukan secara *purposive sampling* dengan memilih unggahan dan komentar yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu (1) memuat kata *bengek* atau *bobrok*; (2) menunjukkan penggunaan yang tidak lagi sesuai dengan makna menurut KBBI; (3) memiliki konteks yang jelas sehingga memungkinkan analisis pergeseran makna; dan (4) bukan merupakan unggahan yang berulang, iklan, ataupun unggahan yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 74 data yang terdiri atas unggahan dan komentar pengguna media sosial X selama periode Juli–September 2025. Jumlah tersebut cukup memadai karena telah mencapai titik jenuh data, yaitu tidak ditemukan lagi bentuk maupun pola pergeseran makna yang baru. Data yang diperoleh setelahnya hanya menunjukkan pola pergeseran makna yang sama sehingga 74 data dinilai telah mampu menjawab tujuan penelitian.

Selanjutnya, pengumpulan data menggunakan metode simak, lalu dilanjutkan dengan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak secara seksama penggunaan kalimat dalam media sosial X, lalu mencari data yang mengandung kata *bobrok* dan

bengek. Data tersebut dikumpulkan terlebih dahulu, lalu dicatat, diklasifikasikan, dan dan diseleksi berdasarkan relevansinya terhadap konteks pemakaian dan potensi pergeseran makna.

Analisis data dilakukan dengan metode agih yang dilanjutkan dengan teknik ganti. Dalam penelitian ini, metode agih digunakan untuk menelaah struktur kalimat yang mengandung kata *bengek* dan *bobrok* di media sosial X dengan memperhatikan bentuk leksikal dan hubungan makna antarunsur dalam kalimat. Selanjutnya, teknik ganti diterapkan dengan mengganti unsur leksikal tertentu, seperti padanan sinonim atau kata yang sejenis, untuk mengamati perubahan makna yang terjadi setelah pergantian dilakukan. Penerapan kedua teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi bentuk pergeseran makna kata *bengek* dan *bobrok* sekaligus menelaah keterkaitan antara perubahan makna tersebut dengan konteks sosial media. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan prinsip keabsahan data melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari berbagai akun pengguna media sosial X, serta melakukan pengecekan ulang hasil analisis secara konsisten guna memastikan keajegan temuan (Santosa, 2021). Hasil analisis disajikan dengan metode informal, yaitu penyajian data dengan uraian kata-kata biasa tanpa simbol atau rumus linguistik yang kompleks agar mudah dipahami (Sudaryanto, 2015).

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Pergeseran Makna Kata *Bengek* dan *Bobrok*

Penggunaan kata *bengek* dan *bobrok* telah mengalami pergeseran makna. Ditemukan data-data mengenai pergeseran makna kata *bengek* dan *bobrok* dalam media sosial X yang mana penggunaan kata tersebut mengacu pada perasaan atau mengungkapkan ekspresi seseorang. Kata *bengek* secara leksikal berarti berarti 'sesak napas', sedangkan kata *bobrok* berarti 'kondisi rusak'. Pergeseran makna baru mengenai kedua kata tersebut dalam media sosial X sering digunakan dalam *tweet* maupun kolom komentar akun dari warganet (warga internet). Kedua kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan perasaan lucu, gembira, dan mengungkapkan perilaku atau sifat seseorang yang tidak baik. Pergeseran makna yang terjadi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pergeseran Makna

Kata	Jenis Pergeseran Makna							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
<i>Bengek</i>	9	0	15	0	7	0	0	31
<i>Bobrok</i>	12	5	0	18	8	0	0	43
Total	21	5	15	18	0	0	0	74

Keterangan:

- | | |
|-----------------|---------------|
| 1. Generalisasi | 5. Sinestesia |
| 2. Spesialisasi | 6. Asosiasi |
| 3. Ameliorasi | 7. Metafora |
| 4. Peyorasi | |

Masing-masing pergeseran makna pada tabel 1 secara lebih rinci dianalisis dalam sub bab berikut.

Generalisasi

Generalisasi didefinisikan sebagai fenomena pergeseran makna yang terjadi karena adanya perluasan makna dalam suatu kata. Contohnya penggunaan kata *bengek* yang mengalami pergeseran setelah adanya perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Data (3a) ini memperlihatkan adanya perubahan kultur sosial yang membuat seseorang bebas mengungkapkan isi hatinya kepada publik.

(3a) @xxxinigw: *Mikirin orang sampai tetek **bengek**, tapi orang gada mikir kita? SENENG BGT LOH!*

(3b) @xxxinigw: *Mikirin orang sampai **segala masalahnya**, tapi orang gada mikir kita? SENENG BGT LOH!*

Data (3a) menunjukkan bahwa nama akun @xxxinigw mengungkapkan isi hatinya melalui cuitan X. Dalam cuitan tersebut, dia merasa kesal dan marah terhadap sikap apatis orang lain. Hal itu terlihat pada kalimat *Mikirin orang sampai tetek bengek, tapi orang gada mikir kita? SENENG BGT LOH!*. Berdasarkan konteks kalimat tersebut, kata *bengek* mengalami pergeseran makna secara generalisasi. Kata *bengek* yang awalnya berarti 'kondisi sesak napas', kemudian merujuk pada sebuah masalah yang bersifat luas. Kata *bengek* digunakan @xxxinigw dalam bentuk frasa *tetek bengek*. Frasa tersebut menggambarkan sikap dirinya yang peduli kepada orang lain. Frasa *tetek bengek* dalam data (3b) merujuk makna 'segala masalahnya'. Oleh karena itu, data (3a) menggambarkan kekesalan pemilik akun @xxxinigw yang selalu peduli terhadap berbagai masalah orang lain, tapi dalam kehidupannya tidak ada yang peduli dengannya.

Kemudian, proses generalisasi juga terjadi pada kata *bobrok*. Kata tersebut dalam penggunaannya memunculkan makna baru yang lebih luas. Hal tersebut dapat dilihat pada data (4a) berikut ini.

(4a) @yuupiinaa: *Mau brp banyak orang lagi yg mau disia2in bakatnya grgr sistem **bobrok** kaya gini, esem ni bebal banget heran*

(4b) @yuupiinaa: *Mau brp banyak orang lagi yg mau disia2in bakatnya grgr sistem **yang buruk** kaya gini, esem ni bebal banget heran*

Data (4a) menunjukkan pengguna X dengan nama akun @yuupiinaa menanggapi sebuah *postingan* dari akun @pannchoa dengan menyebutkan kata *bobrok*. Kalimat tersebut ditulis karena kekecewaannya pada sistem yang buruk dan tidak berkompeten dalam sebuah ajang pencarian bakat *idol*. Berdasarkan konteks kalimat tersebut, kata *bobrok* mengalami perubahan makna secara generalisasi. Kata *bobrok* pada KBBI daring berarti 'rusak sama sekali', kemudian berubah menjadi kata buruk yang memiliki makna meluas. Kata *bobrok* digunakan oleh akun @yuupiinaa tersebut menggambarkan sikap dirinya yang peduli dengan orang lain. Kata *bobrok* merujuk pada makna buruk. Kemudian, berdasarkan korelasi kalimatnya, data (4b) kata *bobrok* dapat diartikan 'yang buruk'. Oleh karena itu, data (4a) menunjukkan ungkapan kekesalan oleh pemilik akun

@yuupiinaa yang peduli terhadap buruknya sistem dalam pencarian bakat dan memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Spesialisasi

Spesialisasi didefinisikan sebagai fenomena pergeseran makna yang terjadi karena adanya penyempitan makna dalam suatu kata, baik berupa pembatasan atau pengkhususan. Data (5a) ini kata *bobrok* mengalami pengkhususan makna jika dibandingkan dengan makna kata sebelumnya.

(5a) @bknmerkkosmetik: **Bobrok** banget nih badan, pas lg kerja ta sat set das des ra
krasa kesel blass, giliran wis ng kos rep ngaso awake runkad kabeh

(5b) @bknmerkkosmetik: **Lelah** banget nih badan, pas lg kerja ta sat set das des ra
krasa kesel blass, giliran wis ng kos rep ngaso awake runkad kabeh

Data (5a) menunjukkan pengguna X dengan nama akun @bknmerkkosmetik menyampaikan rasa lelah setelah selesai bekerja. Kalimat itu ditulis untuk mengungkapkan bahwa ketika beristirahat pemilik nama akun @bknmerkkosmetik merasakan badan yang capek ketika bekerja, sementara ketika sudah sampai di kos ia merasakan badan yang sakit semua. Kata *bobrok* pada KBBI daring berarti 'rusak sama sekali'. Sementara itu, kata *bobrok* pada data (5b) berubah menjadi kata *lelah*, hal tersebut terjadi perubahan makna dari umum ke khusus (spesialisasi). Kata *lelah* dalam KBBI daring berarti 'penat, letih, payah, tidak bertenaga'. Berdasarkan konteks kalimat tersebut, data (5a) mengalami pergeseran makna kata dari umum ke khusus. Seperti yang dikemukakan oleh (Ullman, 2012: 255), spesialisasi merupakan pengkhususan makna dalam kelompok sosial terbatas dan merupakan hal biasa, spesialisasi juga menjadi sumber munculnya polisemi.

Ameliorasi

Ameliorasi didefinisikan sebagai fenomena pergeseran makna yang terjadi karena adanya peningkatan makna dalam suatu kata, seperti lebih tinggi, hormat, atau lebih baik nilainya daripada makna lama. Dalam data (6a), kata *bengek* digunakan untuk mengungkapkan kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan makna kata sebelumnya.

(6a) @chocochipncream: Video lama, tapi masih **bengek** liatnya, mana dipakein
sound kyk gini

(6b) @chocochipncream: Video lama, tapi masih **ngakak** liatnya, mana dipakein
sound kyk gini

Data (6a) menunjukkan bahwa pengguna X dengan nama akun @chocochipncream mengungkapkan ekspresinya setelah menonton video yang diunggah di akunnya. Video tersebut menampilkan salah satu tingkah lucu idol K-Pop. Kata *bengek* dalam kalimat tersebut digunakan @chocochipncream untuk menjadi padanan makna dari aktivitas tertawa yang berlebihan atau ngakak. Hal itu mengidentifikasikan pergeseran makna *bengek* secara ameliorasi. Kata *bengek* yang awalnya digunakan untuk menunjukkan

kondisi sesak napas, kemudian merujuk pada suatu hal yang lebih positif. Kata *bengek* dalam data (6a) digunakan sebagai ungkapan ekspresi @chocochipncream terkait suatu hal yang lucu.

Selanjutnya, pergeseran makna kata *bengek* terjadi ketika kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan ekspresi atau tingkah laku seseorang. Data (7a) memperlihatkan penggunaan kata *bengek* dalam argumen @MeyLindaKim30 terkait tingkah laku artis K-Pop idolanya.

(7a) @MeyLindaKim30: *Kalo ketua pelawak udah keluar ya gini, bukan dino kalo ga **bengek***

(7b) @MeyLindaKim30: *Kalo ketua pelawak udah keluar ya gini, bukan dino kalo ga **ngelawak***

Data (7a) menunjukkan pengguna X dengan nama akun @MeyLindaKim30 menanggapi sebuah postingan dari unggahan akun X lain. Dalam tanggapan tersebut, ia menyebutkan kata *bengek*. Kalimat tersebut ditulis untuk mengungkapkan argumennya setelah melihat cuplikan video artis K-Pop yang bertingkah di atas panggung. Berdasarkan konteks kalimat tersebut, kata *bengek* mengalami perubahan makna secara ameliorasi. Kata *bengek* pada KBBI berarti 'kondisi sesak napas', kemudian pada data (7b) berubah menjadi kata *ngelawak*. Kata *ngelawak* merupakan bentuk bahasa gaul dari kata lawak yang berarti 'lucu'. Kata *ngelawak* itu menggambarkan tindakan yang lucu dari artis K-Pop tersebut. Oleh karena itu, data (7a) mengalami pergeseran makna kata ke arah positif atau lebih tinggi kedudukannya dibanding pengertian dasar dari kata *bengek*.

Selanjutnya, pergeseran makna kata *bengek* dalam data (8a). Kata tersebut digunakan @LiaSrk dalam argumennya terkait film yang baru ia tonton.

(8a) @LiaSrk: *Ni drama ner bener bikin esmochi naek turun, abis dibuat **bengek** endingnya dibuat nangesss mewek2 lagi*

(8b) @LiaSrk: *Ni drama ner bener bikin esmochi naek turun, abis dibuat **ketawa** endingnya dibuat nangesss mewek2 lagi*

Data (8a) menunjukkan pengguna X dengan nama akun @LiaSrk menyampaikan argumennya setelah menonton salah satu drama Korea. Dalam argumen tersebut, ia menyebutkan kata *bengek*. Kalimat tersebut ditulis untuk mengungkapkan perasaannya setelah melihat drama dengan alur tidak terduga. Berdasarkan konteks kalimat tersebut, kata *bengek* mengalami perubahan makna secara ameliorasi. Kata *bengek* pada KBBI berarti 'kondisi sesak napas', kemudian pada data (8b) berubah menjadi kata *tertawa*. Kata *tertawa* dalam KBBI berarti 'ungkapan rasa gembira atau kesenangan'. Kata ini mendeskripsikan alur cerita yang membuat gembira dengan adegan lucu di dalamnya. Oleh karena itu, data (8a) mengalami pergeseran makna kata ke arah positif atau lebih tinggi kedudukannya dibanding pengertian dasar dari kata *bengek*.

Peyorasi

Peyorasi didefinisikan sebagai fenomena pergeseran makna yang terjadi karena adanya penurunan makna dalam suatu kata, seperti lebih rendah atau lebih buruk nilainya daripada makna lama. Dalam data (9a), kata *bengek* digunakan untuk mengungkapkan kondisi yang lebih buruk dibandingkan dengan makna kata sebelumnya.

(9a) @sstipen_: *Punya sirkel **bobrok***

(9b) @sstipen_: *Punya sirkel **rusuh***

Data (9a) menunjukkan pengguna X dengan nama akun @sstipen yang membuat X pada sebuah foto bersama dengan teman-temannya. Pada foto tersebut, ia menyebutkan kata *bobrok* pada X-nya. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa pemilik akun memiliki teman-teman yang rusuh dan heboh. Kata *bobrok* pada KBBI daring berarti 'rusak sama sekali'. Sementara itu, kata *bobrok* pada data (9b) berubah menjadi rusuh yang berarti keadaan yang kacau, ribut, gaduh, dan sebagainya. Kata *rusuh* dalam KBBI berarti 'tidak aman karena banyak gangguan keamanan, tidak beraturan'. Pada data (9a), kata *bobrok* merupakan suatu bentuk peyorasi, yaitu pergeseran makna yang menyebabkan makna baru lebih buruk atau rendah dari makna sebelumnya.

Selanjutnya, pergeseran makna kata *bengek* dalam data (10a). Kata tersebut digunakan @resaalfny dalam argumennya terkait kekuatan sinyal *provider* Tsel di daerahnya.

(10a) @resaalfny: *Makin hari tsel makin **bobrok** ya sinyalnya, udh gapernah full*

(10b) @resaalfny: *Makin hari tsel makin **jelek** ya sinyalnya, udh gapernah full*

Data (10a) menunjukkan pengguna X dengan nama akun @resaalfny yang membuat sebuah *tweet* yang mengungkapkan kekesalannya atas salah satu *provider* karena memiliki sinyal yang buruk atau jelek. Kalimat tersebut menggunakan kata *bobrok* untuk menggambarkan jeleknya sinyal pada *provider* tersebut. Kata *bobrok* pada KBBI daring berarti 'rusak sama sekali'. Sementara itu, kata *bobrok* pada data (10b) berubah menjadi jelek yang berarti buruk. Kata *jelek* dalam KBBI daring berarti 'tidak enak dipandang mata, tidak baik, tercemar, dan tidak menyenangkan'. Pada data (10a), kata *bobrok* merupakan suatu bentuk peyorasi, yaitu pergeseran makna yang menyebabkan makna baru lebih buruk atau rendah dari makna sebelumnya. Ullmann (2014: 285) berpendapat bahwa salah satu hal yang menyebabkan adanya peyorasi ialah prasangka manusia dalam berbagai bentuk. Hal tersebut sejalan pada kalimat (10a), yakni menganggap provider Telkomsel semakin hari semakin jelek sinyalnya dan tidak pernah lancar.

Sinestesia

Sinestesia didefinisikan sebagai fenomena pergeseran makna yang terjadi karena adanya pertukaran indera dalam pemaknaan suatu kata, misalnya indera perasa yang

diartikan ke indera pendengaran. Data (11a) kata *bengek* mengalami perubahan indera, yang awalnya berasal dari indera perasa menjadi indera penglihatan.

(11a) @inhayoo: **Bengek** bgt unboxing buku anatomi

(11b) @inhayoo: **Kaget** bgt unboxing buku anatomi

Data (11a) menunjukkan pengguna X dengan nama akun @inhayoo menyampaikan argumennya setelah melihat isi buku anatomi. Dalam argumen tersebut, ia menyebutkan kata *bengek*. Kalimat itu ditulis untuk mengungkapkan perasaannya setelah melihat isi buku anatomi yang membuatnya terkejut. Kata *bengek* pada KBBI berarti 'kondisi sesak napas yang dirasakan oleh tubuh seseorang'. Sementara itu, kata *bengek* pada data (11b) berubah menjadi *kaget* yang melibatkan indera penglihatan untuk memunculkan keadaan tersebut. Kata *kaget* ini dalam KBBI berarti 'suasana atau perasaan yang mengejutkan'. Oleh karena itu, kata *bengek* ini mengalami perubahan makna secara sinestesia.

Selanjutnya, pergeseran makna kata *bobrok* terjadi pada data (12a). Kata tersebut digunakan @adam_frhn dalam argumennya melihat suasana alam yang tenang.

(12a) @adam_frhn: Setelah sekian lama akhirnya dapat berkegiatan lagi di alam. Jauh dari suara knalpot **bobrok** dan polusi udara. Suasana yang syahdu dan pepohonan yang rindang serta sungai yang tidak pernah berhenti mengalirkan kasih sayang

(12b) @adam_frhn: Setelah sekian lama akhirnya dapat berkegiatan lagi di alam. Jauh dari suara knalpot **bising** dan polusi udara. Suasana yang syahdu dan pepohonan yang rindang serta sungai yang tidak pernah berhenti mengalirkan kasih sayang

Data (12a) menunjukkan pengguna X dengan nama akun @adam_frhn menyampaikan argumennya setelah melihat suasana baru di daerah pegunungan yang jauh dari hiruk pikuk dan suara knalpot *bobrok*. Kalimat itu ditulis untuk mengungkapkan perasaannya ketika berada di pegunungan yang jauh dari suara-suara kendaraan yang membuat telinga rusak. Kata *bobrok* pada KBBI daring berarti 'rusak sama sekali'. Sementara itu, kata *bobrok* pada data (12b) berubah menjadi *bising* yang melibatkan indera pendengaran untuk memunculkan keadaan tersebut. Kata *bising* dalam KBBI daring berarti 'ramai (seperti berdengung-dengung, berdesir-desir) hingga menyebabkan telinga seperti pekak'. Berdasarkan konteks kalimat tersebut, data (12a) mengalami pergeseran makna kata yang melibatkan perbedaan indera yaitu munculnya indera pendengaran. Oleh karena itu, kata *bobrok* ini mengalami perubahan makna secara sinestesia.

3.2 Pengaruh Konteks Media Sosial terhadap Pergeseran Makna

Berdasarkan data yang ditemukan, konteks media sosial X terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya pergeseran makna kata *bengek* dan *bobrok*. Media

sosial X sebagai ruang komunikasi digital memungkinkan pengguna mengekspresikan emosi, penilaian, serta sikap sosial secara spontan, ringkas, dan intens (Sari & Wibowo, 2025). Pola komunikasi semacam ini mendorong penggunaan bahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi dan evaluasi. Akibatnya, kata-kata yang semula bermakna denotatif mengalami perluasan, penyesuaian, bahkan pergeseran makna sesuai dengan konteks situasional, tujuan komunikatif, serta pengalaman sosial penuturnya. Berikut ini beberapa konteks sosial media yang mempengaruhi proses pergeseran makna kata *bengek* dan *bobrok*.

Konteks Ekspresi Emosional

Konteks ekspresi emosional dalam media sosial X terbukti berperan signifikan dalam mendorong terjadinya pergeseran makna kata *bengek*. Berdasarkan bentuk pergeseran makna yang ditemukan, kata *bengek* dominan mengalami pergeseran makna dalam bentuk ameliorasi dan generalisasi. Dari keseluruhan data penggunaan kata *bengek*, sebagian besar muncul dalam konteks respons terhadap konten hiburan, seperti video lucu, adegan komedi, atau interaksi yang memicu tawa pengguna. Dalam konteks tersebut, makna leksikal *bengek* yang semula merujuk pada kondisi 'sesak napas' mengalami asosiasi baru dengan reaksi fisiologis tubuh saat tertawa berlebihan, sehingga maknanya bergeser menjadi penanda ekspresi kelucuan, kegembiraan, dan hiburan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial X cenderung digunakan secara hiperbola untuk memperkuat intensitas emosi yang ingin disampaikan penutur (Arvinki & Anggraini, 2025). Dengan demikian, fungsi bahasa dalam media sosial tidak hanya bersifat referensial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana ekspresi yang menyesuaikan makna kata dengan konteks emosional komunikasi digital.

Konteks Evaluatif dan Kritis

Konteks evaluatif dan kritis dalam media sosial X berperan penting dalam mendorong terjadinya pergeseran makna kata *bobrok*. Berdasarkan bentuk pergeseran makna yang ditemukan, kata *bobrok* menunjukkan kecenderungan mengalami pergeseran makna dalam bentuk peyorasi dan generalisasi. Sebagian besar bentuk tersebut muncul dalam konteks ungkapan kritik, protes, serta kekecewaan terhadap sistem, institusi, layanan publik, maupun performa individu. Dalam konteks ini, makna leksikal *bobrok* yang semula merujuk pada kondisi 'rusak secara fisik' mengalami perluasan makna menjadi penanda evaluasi negatif, seperti 'buruk', 'gagal', atau 'tidak berfungsi secara optimal'. Pergeseran ini mencerminkan kecenderungan pengguna media sosial X memanfaatkan diksi bernuansa negatif secara hiperbola untuk menegaskan sikap kritis dan penilaian subjektif terhadap suatu fenomena (Syapriani et al., 2025). Dengan demikian, konteks media sosial X memperkuat penggunaan kata *bobrok* sebagai penanda sikap evaluatif dan kritik sosial dalam praktik kebahasaan digital.

Konteks Multimodal dan Asosiasi Inderawi

Konteks multimodal dalam media sosial X berkontribusi terhadap terjadinya pergeseran makna kata *bengek* dan *bobrok* melalui mekanisme sinestesia. Media sosial X tidak hanya menyajikan teks, tetapi juga mengombinasikannya dengan unsur visual dan auditori, seperti gambar, video, dan suara, yang membentuk pengalaman inderawi secara simultan (Sitanggang, 2024). Dalam konteks tersebut, kata *bengek* dan *bobrok* digunakan

untuk merespons rangsangan visual dan auditori, misalnya tayangan yang lucu, tampilan yang mengejutkan, atau suara yang bising. Pergeseran makna ini terjadi ketika penutur memindahkan pengalaman indera tertentu ke dalam bentuk bahasa, sehingga makna kata tidak lagi terikat pada rujukan sensorik asalnya, melainkan menyesuaikan dengan pengalaman inderawi yang dihadirkan oleh konteks multimodal komunikasi digital.

Konteks Kebebasan Berbahasa dan Kreativitas Linguistik

Konteks kebebasan berbahasa di media sosial X berperan signifikan dalam mendorong kreativitas linguistik sehingga memunculkan inovasi makna. Ketidadaan batasan formal seperti ragam bahasa tulis resmi memungkinkan pengguna media sosial X menggunakan bahasa secara fleksibel, ekspresif, dan kontekstual (Nurjamilah et al. 2025). Dalam kondisi tersebut, penutur secara aktif membangun makna melalui proses asosiasi, metafora, serta pemanfaatan diksi tidak baku yang disepakati secara implisit dalam komunitas digital. Fenomena ini tercermin pada penggunaan kata *bengek* dan *bobrok* yang tidak lagi sepenuhnya merujuk pada definisi leksikal dalam kamus, melainkan mengalami penyesuaian makna sesuai dengan norma kebahasaan komunitas daring. Pergeseran makna tersebut menunjukkan bahwa praktik kebahasaan di media sosial X bersifat produktif dan kreatif. Makna kata dibentuk secara kolektif melalui interaksi berulang antarpengguna. Dengan demikian, media sosial X dapat dipahami sebagai ruang produksi makna yang dinamis. Hal tersebut tidak hanya merefleksikan perkembangan bahasa Indonesia kontemporer, tetapi juga mempercepat proses perubahan semantik melalui kreativitas linguistik penuturnya.

Berbeda dengan media komunikasi konvensional yang umumnya bersifat satu arah dan melalui proses penyebaran yang relatif lebih lambat, media sosial X memungkinkan interaksi berlangsung secara cepat, masif, dan berulang. Setiap unggahan dapat segera ditanggapi, dibagikan kembali, serta digunakan oleh pengguna lain dalam berbagai konteks komunikasi. Intensitas interaksi tersebut mempercepat terbentuknya kesepakatan makna baru di antara komunitas pengguna sehingga pergeseran makna berlangsung lebih cepat dibandingkan media komunikasi konvensional. Temuan ini terlihat pada penggunaan kata *bengek* dan *bobrok* yang terus digunakan secara berulang dengan makna kontekstual hingga membentuk pola penggunaan yang relatif konsisten dalam komunikasi digital.

3.3 Pola dan Faktor Kontekstual Pergeseran Makna Kata *Bengek* dan *Bobrok* di Media Sosial X

Berdasarkan hasil temuan pada rumusan masalah pertama, pergeseran makna kata *bengek* dan *bobrok* yang muncul dalam media sosial X menunjukkan pola yang selaras dengan klasifikasi pergeseran makna yang dikemukakan oleh Parera (2004), Ullmann (2012), dan Suwandi (2011), yaitu generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, dan sinestesia. Meskipun seluruh jenis pergeseran makna tersebut ditemukan, kata *bengek* lebih dominan mengalami pergeseran makna ke arah ameliorasi dan generalisasi, sedangkan kata *bobrok* lebih dominan mengalami peyorasi dan generalisasi. Temuan ini menegaskan bahwa makna kata bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan seiring dengan kebutuhan ekspresif penuturnya serta konteks sosial yang

melingkupinya, sebagaimana ditegaskan oleh Ullmann (2012) bahwa perubahan makna merupakan hasil asosiasi konseptual antara makna lama dan makna baru yang masih mempertahankan keterkaitan semantik.

Ditinjau dari rumusan masalah kedua, konteks media sosial X berperan signifikan dalam membentuk arah dan kecenderungan pergeseran makna tersebut. Konteks ekspresi emosional mendorong penggunaan kata *bengek* sebagai penanda afeksi positif, seperti tawa, kelucuan, dan kebahagiaan, sehingga memicu pergeseran makna ke arah ameliorasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wakidah dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa kata *sumpah* mengalami pergeseran makna dari makna sakral menuju fungsi ekspresif yang bernilai lebih positif dalam komunikasi digital. Sebaliknya, konteks evaluatif dan kritis dalam media sosial X memperkuat kecenderungan penggunaan kata *bobrok* sebagai penanda penilaian negatif, yang tercermin dalam dominasi pergeseran makna peyorasi. Hasil ini konsisten dengan temuan Ningtyas dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa pergeseran makna pada kosakata fauna, seperti *ular* dan *kupu-kupu*, lebih banyak bergerak ke arah peyorasi akibat kuatnya muatan evaluatif dan stereotip dalam penggunaan bahasa di media sosial.

Selain konteks emosional dan evaluatif, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konteks multimodal dan kebebasan berbahasa di media sosial X turut mempercepat terjadinya inovasi makna melalui mekanisme sinestesia dan kreativitas linguistik. Kehadiran teks yang berdampingan dengan gambar, video, dan audio memungkinkan penutur memindahkan pengalaman inderawi ke dalam bahasa, sehingga makna kata tidak lagi terikat pada rujukan leksikal semata (Parera, 2004). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran makna kata *bengek* dan *bobrok* tidak hanya dapat dijelaskan melalui kerangka semantik struktural, tetapi juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan konteks sosial dan emosional yang menjadi ciri utama komunikasi di media sosial X.

Implikasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa pergeseran makna di media sosial tidak hanya mencerminkan perkembangan kosakata, tetapi juga merepresentasikan perubahan cara masyarakat Indonesia menggunakan bahasa dalam komunikasi digital. Penggunaan kata *bengek* dan *bobrok* dengan makna baru menunjukkan bahwa identitas kebahasaan masyarakat bersifat dinamis dan terus beradaptasi terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Meskipun makna baru tersebut saat ini masih dominan digunakan dalam komunitas pengguna media sosial, penggunaan yang berlangsung secara konsisten berpotensi memperkaya perkembangan leksikon bahasa Indonesia pada masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kata *bengek* dan *bobrok* mengalami pergeseran makna dalam penggunaan bahasa di media sosial X. Dari 74 data yang dianalisis, kata *bengek* mengalami pergeseran makna dalam bentuk generalisasi, ameliorasi, dan sinestesia, dengan dominasi pergeseran ameliorasi sebanyak 15 data. Pergeseran ini menunjukkan bahwa kata *bengek* lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan makna yang bernilai lebih positif dibandingkan makna asalnya,

terutama sebagai penanda ekspresi emosional seperti perasaan lucu, senang, dan bahagia. Sementara itu, kata *bobrok* mengalami pergeseran makna dalam bentuk generalisasi, spesialisasi, peyorasi, dan sinestesia, dengan dominasi pergeseran peyorasi sebanyak 18 data, yang menunjukkan kecenderungan penggunaan kata tersebut sebagai penanda penilaian negatif, seperti ungkapan rasa kesal, marah, dan kecewa terhadap suatu kondisi, sistem, atau perilaku tertentu.

Ditinjau dari pengaruh konteks media sosial, pergeseran makna kata *bengek* dan *bobrok* dipengaruhi secara signifikan oleh karakteristik komunikasi di media sosial X. Konteks ekspresi emosional mendorong penggunaan kata *bengek* sebagai sarana ekspresi afektif yang bersifat hiperbolik, sedangkan konteks evaluatif dan kritis memperkuat penggunaan kata *bobrok* sebagai penanda sikap evaluatif dan kritik sosial. Selain itu, konteks konteks sosial dan emosional berkontribusi terhadap terjadinya pergeseran makna secara sinestesia, sementara konteks kebebasan berbahasa dan kreativitas linguistik memungkinkan terbentuknya inovasi makna secara kolektif.

Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran makna baru, tetapi juga berperan sebagai faktor yang mendorong terbentuknya pergeseran makna melalui interaksi yang intensif dan penggunaan bahasa yang berulang. Implikasinya, perkembangan bahasa Indonesia di era digital berlangsung semakin dinamis karena media sosial menjadi ruang lahirnya inovasi makna yang berpotensi memperkaya kosakata dan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi kontemporer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan data dengan melibatkan lebih banyak kosakata serta membandingkan lintas platform media sosial guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pergeseran makna dalam bahasa Indonesia kontemporer.

REFERENSI

- Arvinki, N., & Anggraini, S. D. (2025). Pengaruh x tread pada forum “Komunitas Marah-Marah” terhadap perkembangan bahasa: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.51574/vokatif.v2i1.2541>
- Azizah, N. (2023). Penyimpangan morfologis kosakata ragam cakapan di Twitter. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(2), 77–88. <https://doi.org/10.20961/transling.v3i2.72299>
- Dilivia, A. Z., Febriyanto, L., & Ginanjar, B. (2023). Pergeseran makna kosakata flora dalam metafora di media sosial twitter: Kajian semantik. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 75–88. <https://doi.org/10.26499/li.v41i1.418>
- Fitria, R. N., & Pratama, B. S. (2021). Pergeseran makna gas dalam bahasa Indonesia. *Jalabahasa*, 17(2), 123–133. <https://doi.org/10.36567/JALABAHASA.V17I2.742>
- Hijrah, N., Rialni, D. A. P., Maysarah, M., Sari, Y., & Adisaputera, A. (2024). Pergeseran makna dan ekspresi identitas penggunaan bahasa gaul di media sosial. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 93–100. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.3053>

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2025). *bengek*. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bengek>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2025). *bobrok*. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bobrok>
- Kristinuapi, A. M., Sitaresmi, N., Sulistyaningsih, L. S., Gumilar, G. S., & Syahfitri, I. (2024). Fenomena perubahan makna kata bahasa Indonesia dalam konten platform Instagram dan X. *Semantik: Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 13(1), 87–102. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p87-102>
- Laksono, W. (2025). Fenomena perluasan makna dalam interaksi penutur bahasa Indonesia di media sosial X (Januari—Juli 2024): Analisis semantik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.15170>
- Makmun, S., Hafi, I. Y., & Tesir, D. M. (2022). Analisis pergeseran makna kata di media harian Kompas bidang sepak bola edisi bulan September-Oktober tahun 2020 kajian semantik. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(2), 227–232. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i2.10482>
- Marantika, E. R., Agustin, V. F., Mundi, R. C., & Ginanjar, B. (2025). Pergeseran makna pada kosakata berunsur fenomena alam dan bencana alam di media sosial X: Kajian semantik. *Linguistik Indonesia*, 43(2), 347–359. <https://doi.org/10.26499/li.v43i2.731>
- Masruroh, M. O., Angelita, T., & Ginanjar, B. (2022). Pergeseran makna kata cabut dan ambyar dalam bahasa Indonesia. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24(1). <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp27-39>
- Ningtyas, A. C., Difanti, N., & Ginanjar, B. (2022). Pergeseran makna pada istilah penunjuk fauna di media sosial twitter: Kajian semantik. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 12(1), 55–65. <https://doi.org/10.23969/literasi.v12i1.4801>
- Nurjamilah, Murny, Husniati, N., & Bik, M. T. N. (2025). Dinamika bahasa dalam media sosial: Pengaruh platform digital terhadap gaya berbahasa pengguna. *Edusola: Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 780-793.
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik*. Erlangga.
- Rosdiana. (2021). Pergeseran kosakata bahasa Indonesia pada pengguna Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 157–166. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.614>
- Santosa, R. (2021). *Metode penelitian linguistik fungsional*. UNS Press.
- Sari, S. N., & Wibowo, A. A. (2025). Analisis fenomenologi komunitas marah-marah sebagai media emotional expression di media sosial X. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 7(1), 100–110. <https://doi.org/10.33366/jkn.v7i1.2333>
- Sitanggang, A., Umaidah, Y., Umaidah, Y., Adam, R. I., & Adam, R. I. (2024). Analisis sentimen masyarakat terhadap program makan siang gratis pada media sosial X menggunakan algoritma Naïve Bayes. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 12(3), 2755–2762. <https://doi.org/10.23960/jitet.v12i3.4902>

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suwandi, S. (2011). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Media Perkasa.
- Yapriani, I., Putriana, D., Purnama, R. P., Aula, R. P., Sembiring, G. S., Pulungan, S. K. R., & Rosadi, M. (2025). Strategi komunikasi pengguna media sosial dalam mengelola bahasa, etika, dan resistansi sosial di ruang komentar platform digital X (Twitter). *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 366-??.
<https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.348>
- Ullmann, S. (2012). *Pengantar Semantik*. Pustaka Pelajar.
- Wakidah, A., Puspitasari, D., Aryandhini, M. N. S., & Wulandari, K. (2020). Pergeseran Makna Sumpah dalam Bahasa Indonesia. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 179. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v3i2.2044>